

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

1. Berdasarkan hasil pengolahan data pada Citra Landsat 7 ETM+ dan Landsat 8 OLI/TIRS, ekspansi perluasan lahan terbangun di Kawasan Bandung Utara pada tahun 2012 hingga tahun 2022 mencapai 3.068,58 Ha. Lahan terbangun ini meningkat sangat drastis dari luasan lahan terbangun pada tahun 2012 yang hanya seluas 2.452,98 Ha. Ekspansi lahan terbangun ini tentunya berdampak pada menurunnya luasan lahan non terbangun seperti hutan, kebun, ladang, dan tubuh air yang secara keseluruhan menurun dari angka 29.808,03 Ha menjadi 26.739,45 Ha.
2. Berdasarkan hasil analisis karakteristik perkembangan *urban sprawl*, dapat diketahui bahwa dari 31 desa yang menjadi bagian dari wilayah kajian, 22 desa diantaranya mengalami perkembangan karakteristik dari karakteristik rendah menjadi sedang serta karakteristik sedang menjadi tinggi. Adapun 9 desa lainnya tidak mengalami perubahan kelas dari tahun 2012 hingga tahun 2022. Seluruh desa di Kecamatan Parongpong memiliki karakteristik *urban sprawl* yang tinggi. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian bagi pemerintah setempat.
3. Berdasarkan hasil survey pada cluster baru dalam wilayah kajian, faktor dominan yang mempengaruhi terbentuknya pola urban sprawl adalah kedekatan lokasi hunian dengan kantor yang berada di Kota Bandung, Kota Cimahi, dan Padalarang. Selain itu, kondisi fisik lingkungan yang masih asri juga menjadi pertimbangan bagi calon pemukim untuk bermukim di wilayah tersebut. Peralnya, kondisi cuaca yang sejuk, lingkungan yang sehat, dan kualitas air yang baik dibandingkan dengan wilayah kota dinilai dapat berpengaruh terhadap meningkatnya kualitas hidup masyarakat. Keberadaan sekolah sebagai tempat belajar anak juga menjadi faktor dominan calon pemukim untuk menentukan lokasi pemukiman.

### B. Implikasi

Berdasarkan simpulan di atas, terjadinya perluasan lahan yang masif dan perkembangan karakteristik urban sprawl yang terjadi pada

beberapa desa tentunya memiliki konsekuensi yang buruk pada berbagai bidang. Adapun konsekuensi buruk yang dapat terjadi dari fenomena ini adalah: penurunan ruang terbuka hijau, peningkatan polusi, degradasi sumberdaya alam, penurunan kualitas hidup, ketimpangan sosial, disintegritasi komunitas, kenaikan biaya infrastruktur, menurunnya efisiensi ekonomi, fluktuatifnya nilai properti, ketergantungan pada kendaraan pribadi, terjadinya kemacetan lalu lintas, menurunnya tingkat kesehatan masyarakat, serta meningkatnya angka stres di kalangan masyarakat.

### **C. Rekomendasi**

1. Pemerintah diharapkan dapat menyusun rencana tata ruang yang berkelanjutan serta meningkatkan koordinasi antara berbagai pihak dalam sistem pemerintahan pada proses perizinan terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan dalam rangka pemanfaatan ruang di Kawasan Bandung Utara. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir adanya dampak alih fungsi lahan yang masif di Kawasan Bandung Utara.
2. Diperlukan perhatian lebih untuk desa-desa yang memiliki indikasi terjadinya *urban sprawl*. Perhatian yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah peningkatan infrastruktur seperti transportasi, kesehatan, pendidikan, serta ruang terbuka hijau. Selain itu, pemerintah juga diharapkan dapat mengatur kepadatan penduduk agar tidak terjadi *overdevelopment* di wilayah tersebut.
3. Perkuat kerja sama antara pemerintah daerah, swasta, dan akademisi untuk merumuskan solusi yang komprehensif serta mencari pendanaan untuk proyek pembangunan berkelanjutan dan konservasi lingkungan. Libatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan penggunaan lahan melalui edukasi dan kampanye kesadaran mengenai dampak lingkungan dari *urban sprawl*.